

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Daun Kelor Sebagai Langkah Pencegahan Stunting

Dina Permata Wijaya^{*1}, Herlina¹, Viva Starlista¹, Sternatami Liberitera¹, Veriza Agistin²

¹Jurusan Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sriwijaya

²Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Padang

*e-mail: dinapermatawijaya@unsri.ac.id¹, herlinafarmasi@mipa.unsri.ac.id¹, vivastarlista@mipa.unsri.ac.id¹, sternatami@mipa.unsri.ac.id¹, veriza@pnp.ac.id²

Received:
21.03.2025

Revised:
19.04.2025

Accepted:
14.05.2025

Available online:
30.05.2025

Abstract: *Stunting is a problem that often occurs in children in Indonesia who are malnourished. Moringa leaves have secondary metabolites and nutrients that can be used for health. Moringa leaves are plants that have been widely consumed by the community as functional foods so that they can be used as ingredients to prevent stunting. This community service activity was carried out in Burai Village, Ogan Ilir. This community service method used was in the form of education in the form of materials related to the use of Moringa leaves and providing training in making gummies from Moringa leaves. Based on the results of the community service that has been carried out, it has resulted in people who are interested in functional foods in form of gummies made from Moringa leaves so that they can be used to prevent stunting in children.*

Keywords: *Stunting, Moringa Leaves, Gummy, Burai Village*

Abstrak: Stunting merupakan permasalahan yang banyak terjadi pada anak-anak di Indonesia yang kekurangan gizi. Daun kelor memiliki metabolit sekunder dan nutrisi yang dapat dimanfaatkan untuk kesehatan. Daun kelor menjadi tanaman yang sudah banyak dikonsumsi oleh masyarakat sebagai makanan fungsional sehingga dapat menjadi bahan untuk mencegah stunting. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Burai Ogan Ilir. Metode pengabdian kepada masyarakat yang digunakan berupa edukasi berupa materi terkait pemanfaatan daun kelor serta memberikan pelatihan pembuatan *gummy* dari daun kelor. Berdasarkan hasil dari pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan menghasilkan masyarakat yang memiliki ketertarikan terhadap makanan fungsional berupa *gummy* yang berasal dari daun kelor sehingga dapat dimanfaatkan untuk mencegah stunting pada anak.

Kata kunci: Stunting, daun Kelor, *Gummy*, Desa Burai

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya (yang seusia). *Stunted (short stature)* atau tinggi/panjang badan terhadap umur yang rendah digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan Riwayat malnutrisi kronik yang menggambarkan Riwayat kurang gizi balita jangka waktu lama (Sudargo et al., 2018; Sudargo, 2010). Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 berdasarkan indikator BB/U menunjukkan secara nasional prevalensi gizi buruk-kurang pada tahun 2013 adalah 19,6% yang terdiri dari 5,7% gizi buruk. Berdasarkan data dari WHO tahun 2020 bahwa secara global persentase stunting 22% atau setara dengan 149,2 juta anak dibawah 5 tahun yang mengalami stunting. Sedangkan di Asia pada tahun 2020 anak dibawah usia 5 tahun terdapat 53% yang mengalami stunting dan negara Afrika sebesar 41% anak yang mengalami stunting. Hasil data WHO mengungkapkan bahwa Asia menjadi peringkat pertama kejadian stunting di dunia Asia Tenggara menduduki peringkat kedua sebesar 83,6 juta anak balita stunting dan 25,7 juta anak balita yang mengalami stunting setelah Asia Selatan (Anggraini et al., 2020; WHO, 2021).

Angka kejadian stunting di Sumatera Selatan pada tahun 2018 tercatat 31,7%, lebih tinggi dari prevalensi nasional 30,8% untuk kategori anak di bawah lima tahun. Sementara untuk kategori anak di bawah dua tahun tercatat 29,8% sedikit lebih rendah dibandingkan angka nasional tercatat 29,9% (Dinkes, 2019). Tahun 2020 terdapat enam daerah yang masuk dalam zona merah stunting dari 160 daerah se Indonesia. Keenam wilayah tersebut yaitu, Ogan Komering Ilir (OKI), Muara Enim, Ogan Ilir, Lahat, Banyuasin, dan Kota Palembang (Dinkes, 2020). Desa Burai merupakan salah satu desa yang berada di Ogan ilir yang merupakan salah satu desa yang memiliki anak stunting yang harus diperhatikan. Stunting menjadi permasalahan kesehatan yang harus ditangani secara serius.

Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Pada periode 1000 hari pertama kehidupan merupakan simpulan kritis sebagai awal yang selanjutnya akan memberikan dampak jangka panjang dan berulang dalam siklus kehidupan. Balita yang mengalami stunting akan memiliki keterlambatan kecerdasan, produktivitas, dan prestasi setelah beranjak dewasa. Kejadian stunting ini terbilang juga serius karena adanya kaitan dengan angka kesakitan dan kematian yang besar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, resiko munculnya penyakit diabetes, kejadian obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, pada usia tua serta buruknya perkembangan kognitif dan Tingkat produktivitas pendapatan rendah. Oleh karena itu pencegahan dan penanggulangan harus segera ditangani (Rahmahita, 2020).

Pengetahuan terkait pemanfaatan tanaman untuk kesehatan pada umumnya diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan berbagai jenis penyakit telah lama dilakukan, dan masing-masing masyarakat yang terlibat memiliki pengetahuan yang berbeda mengenai jenis pemanfaatan tersebut (Subositi & Wahyono, 2019). Saat ini tanaman obat merupakan sumber senyawa aktif baru yang memiliki efek farmakologis dan terapeutik, baik bila digunakan secara langsung maupun melalui berbagai proses ekstraksi. Senyawa aktif dalam tanaman obat telah banyak disintesis dan digunakan dalam pengobatan modern (Jan, 2017).

Moringa oleifera Lam (tanaman kelor) memiliki khasiat nutrisi dan terapeutik yang luar biasa. Secara global, ini dianggap sebagai salah satu makanan yang berpotensi memberantas malnutrisi dan berkontribusi signifikan terhadap perawatan Kesehatan preventif. Bahkan WHO telah merilis bahwa *Moringa oleifera* sebagai pohon Ajaib, yaitu sebagai tanaman bergizi dan salah satu pangan alterantif untuk mengatasi masalah gizi. Dibeberapa negara, di benua Afrika dan Asia daun kelor direkomendasikan sebagai suplemen yang kaya akan zat gizi untuk ibu menyusui dan anak pada masa pertumbuhan. Kelor mengandung 36,7% protein, 34,6% lipid, dan 5% karbohidrat. *Moringa oleifera* yang tidak dikupas mengandung 27,1% protein, 21,1% lipid, dan 5% karbohidrat (Dixit et al., 2016). Ada beberapa ahli yang meneliti tentang daun kelor baik untuk memenuhi kebutuhan masa pertumbuhan anak, "Usia anak 1-3 tahun, 100 gram daun kelor segar akan memenuhi semua kebutuhan kalsium hariannya, sekitar 75% zat besi dan setengah kebutuhan proteinnya, serta kandungan penting kalsium, vitamin B kompleks, tembaga dan asam amino esensial. Sedikitnya 20 gram daun segar akan memberikan semua vitamin A dan C yang dibutuhkan anak (Gopalakrishman et al., 2016).

Desa Burai merupakan Desa yang terletak pada Ogan Ilir yang merupakan salah satu daerah yang memiliki masalah serius dalam stunting. Masyarakat atau warga di Desa Burai mata pencahariannya sebagian besar bertani, nelayan, dan tenun songket. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa warga masyarakat di Desa Burai, sebagian warga sudah mengetahui pemanfaatan daun kelor untuk makanan padat gizi dan sebagian warga belum mengetahui pemanfaatan daun kelor menjadi sebuah produk makanan padat gizi yang dimanfaatkan untuk pencegahan stunting pada anak. Ketidaktahuan masyarakat Desa Burai menyebabkan pentingnya dilakukan pelatihan pemanfaatan daun kelor menjadi produk makanan padat gizi untuk pencegahan stunting pada anak.

Warga/ masyarakat Desa Burai merupakan target yang tepat untuk pelaksanaan program pengabdian masyarakat dengan skema pengabdian perkuliahan desa di desa Burai karena berpotensi untuk mengembangkan produk yang bermanfaat dari daun kelor. Kegiatan ini akan diikuti oleh 25 orang masyarakat di Desa Burai. Pemanfaatan tanaman secara langsung kurang praktis sehingga perlu dibuat dalam sediaan yang mudah digunakan seperti *gummy* dari daun kelor yang dapat memiliki manfaat untuk langkah pencegahan stunting pada anak. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan sosialisasi daun kelor dan manfaatnya serta pelatihan cara membuat *gummy* dari daun kelor sebagai makanan tambahan yang dapat menjadi langkah dalam pencegahan stunting pada anak serta produk ini memilih nilai ekonomi sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Metode pelaksanaannya dilakukan beberapa tahapan yaitu pengenalan tanaman daun kelor serta manfaatnya, tahap kedua yaitu peserta dibagi beberapa kelompok untuk membuat masing-masing produk makanan dari daun kelor berupa *gummy* yang dibimbing oleh tim anggota pengabdian kepada masyarakat termasuk mahasiswa pendamping, tahap 3 masing-masing kelompok membuat produk dari daun kelor tanpa dibimbing.

2. METODE

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat sekitar 25 orang di Desa Burai Ogan Ilir. Peserta yang terlibat dalam pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari perwakilan dusun yang ada di Desa Burai Ogan Ilir. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini terdiri dari empat tahap yaitu persiapan, penyuluhan, pelatihan pembuatan produk makanan fungsional yang berbahan dasar daun kelor yaitu berupa gummy, dan evaluasi kegiatan.

Pengabdian ini dilaksanakan melalui 3 tahapan yaitu:

A. Tahap Persiapan

Adapun kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada tahap persiapan, yaitu:

- 1) Observasi ke Desa Burai Ogan Ilir Sumatera Selatan
- 2) Koordinasi anggota untuk membicarakan metode yang akan dilaksanakan dalam pelaksanaan program.
- 3) Perizinan ke Kepala Desa Burai Ogan Ilir.
- 4) Pembuatan materi sosialisasi.
- 5) Pembuatan soal pretes dan posttes.
- 6) Pembelian alat dan bahan.
- 7) Orientasi formula *gummy* daun kelor.

B. Tahap Pelaksanaan Kegiatan (Sosialisasi)

Sosialisasi rencana program kegiatan kepada kelompok sasaran, perangkat desa, dan pemateri.

C. Tahap Pelaksanaan Kegiatan (Pembuatan *Gummy*)

Pelatihan dan praktek pembuatan *gummy* dari daun kelor :

- 1) Memberikan perkuliahan tentang daun kelor, kandungan fitokimia, dan gizi yang terdapat dalam daun kelor serta manfaat daun kelor untuk kesehatan tubuh terutama sebagai pencegahan stunting pada anak.
- 2) Pelatihan dan praktek cara pemilihan daun kelor yang dapat digunakan untuk pembuatan *gummy* dari daun kelor
- 3) Praktek pembuatan produk makanan berupa *gummy* dari daun kelor sehingga bisa menghasilkan produk kaya gizi yang dapat memasuki pasar konsumen.
- 4) Praktek pembuatan *gummy* dari daun kelor bersama masyarakat dan mahasiswa.

D. Rancangan Evaluasi

Adapun evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan sebelum dan setelah kegiatan pengabdian yaitu:

1) Pra Penyuluhan

Meninjau pengetahuan masyarakat terhadap kesehatan dan pengetahuan terhadap pentingnya keseimbangan gizi dan gangguan gizi pada anak yaitu stunting. Serta meninjau pengetahuan masyarakat terkait bahan alam yang dapat dimanfaatkan untuk mencegah terjadinya stunting.

2) Setelah Penyuluhan

Memantau perkembangan masyarakat terhadap peningkatan pola hidup sehat dengan gizi yang seimbang dan pemanfaatan daun kelor sebagai langkah pencegahan terjadinya stunting.

3) Setelah Pelatihan

Meninjau sejauh mana masyarakat dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan pembuatan produk dengan kaya manfaat yaitu *gummy* dari daun kelor yang kaya manfaat digunakan untuk pencegahan terjadinya stunting.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan berupa edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam upaya peningkatan pemahaman masyarakat terkait stunting dan pembuatan produk dengan memanfaatkan daun kelor sebagai langkah pencegahan stunting di Desa Burai Ogan Ilir. Kegiatan ini dilakukan beberapa tahap yang dimulai dengan tahap berupa pemberian edukasi/penyuluhan tentang stunting serta faktor yang dapat menyebabkan stunting serta edukasi

Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

tentang pemanfaatan daun kelor yang kaya akan nutrisi yang sangat bermanfaat untuk pencegahan stunting. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini juga diberikan pelatihan pembuatan produk *gummy* yang memanfaatkan daun kelor sehingga anak-anak suka dan dapat mengonsumsi *gummy* yang berbahan dasar daun kelor. Kegiatan edukasi terkait stunting dan pemanfaatan daun kelor yang dapat menjadi langkah dalam pencegahan stunting dihadiri oleh 25 orang peserta yang terdiri dari peserta yang berjenis kelamin perempuan dan sudah memiliki anak. Materi pada pengabdian kepada masyarakat disampaikan oleh tim pengabdian yang dimulai dari materi terkait stunting berupa pengertian stunting, faktor resiko terjadinya stunting, ciri-ciri anak stunting, dan langkah pencegahan stunting dengan cara pemanfaatan daun kelor menjadi produk *gummy* di Desa Burai Ogan Ilir. Sebelum dilakukan penyampaian materi dilakukan pretest terlebih dahulu untuk mengetahui pengetahuan peserta pengabdian masyarakat terkait stunting dan pemanfaatan daun kelor. Dari hasil tabel 1 menunjukkan bahwa masyarakat Desa Burai Ogan Ilir belum terlalu peduli terkait kondisi stunting yang dilihat dari hasil pretest yang dilakukan. Setelah dilakukan penyuluhan terjadinya peningkatan dalam pemahaman terkait stunting sehingga dapat lebih peduli terhadap nutrisi yang akan diberikan untuk anak-anak.

Tabel 1. Pemahaman Peserta Pengabdian Terhadap Gizi, Stunting, Manfaat, Cara Pakai, Takaran, dan Pembuatan Produk Gummy Dari Daun Kelor

No	Soal Pretest/ Posttest	Sebelum Edukasi/ Penyuluhan		Setelah Edukasi/ Penyuluhan	
		Paham	Tidak Paham	Paham	Tidak Paham
1.	Mengetahui terkait stunting dan akibat dari stunting	8	17	23	2
2.	Mengetahui gizi dan nutrisi dalam makanan dengan kejadian stunting	3	22	24	1
3.	Mengetahui cara pemanfaatan daun kelor yang kaya gizi untuk pencegahan stunting	5	20	22	3
4.	Mengetahui cara yang benar untuk mengeringkan daun kelor sebelum diolah menjadi produk gummy	9	16	24	1
5.	Mengetahui bahan-bahan pembuatan gummy	2	23	20	5
6.	Mengetahui langkah pembuatan gummy dari daun kelor	2	23	21	4
7.	Mengetahui bahan kemasan untuk produk gummy daun kelor	3	22	23	2
8.	Mengetahui langkah-langkah pengemasan produk gummy daun kelor yang benar	7	18	23	2
Rata-rata persentase		19,5 %	80,5%	90%	10%

Masyarakat Desa Burai Ogan Ilir sudah mengetahui dan memanfaatkan daun kelor sebagai sayur yang dapat dikonsumsi menjadi lauk pauk. Namun, Ketika ditanya melalui wawancara anak-anak jika diberikan sayur menggunakan daun kelor tidak suka dengan rasa dan bau nya. Sehingga memerlukan suatu inovasi produk agar anak-anak mau dan suka dalam mengonsumsi daun kelor.



Gambar 1. Pemberian Materi Edukasi dan Pelatihan Pemanfaatan Daun Kelor Menjadi Produk Makanan Fungsional

Dalam pengabdian kepada masyarakat ini selain edukasi terkait stunting namun juga dilakukan edukasi terkait daun kelor yang kaya nutrisi dan gizi sehingga dapat menjadi alternatif untuk mencegah stunting dan juga dilakukan pelatihan pembuatan produk *gummy* merupakan makanan yang sangat disenangi oleh anak-anak maupun orang dewasa yang padat gizi karena pada pembuatannya sangat memungkinkan dimasukkan daun kelor. Dengan dibuatnya *gummy* rasa dan bau dari daun kelor dapat tertutupi dikarenakan komposisi dari bahannya. Jika dilihat dari hasil pretest, mayoritas masyarakat Desa Burai Ogan Ilir yang mengikuti pengabdian kepada masyarakat belum mengetahui bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan *gummy* dikarenakan tidak pernah membuatnya, sehingga untuk langkah-langkah pembuatannya juga belum pernah dilakukan.



Gambar 2. Bahan Utama dan Proses Pembuatan Gummy Daun Kelor

Setelah dilakukan edukasi atau penyuluhan terkait pemanfaatan daun kelor kegiatan selanjutnya yaitu pelatihan pembuatan *gummy* yang didalamnya terkandung daun kelor. Kegiatan ini dimulai dengan menjelaskan bagaimana cara pengolahan daun kelor setelah didapatkan/ dipanen. Proses yang dilakukan adalah proses pemisahan daun kelor dengan ranting-ranting daun kelor kemudian langsung dicuci bersih dengan air mengalir. Setelah dicuci kemudian daun kelor diletakkan pada wadah kemudian ditutup dengan kain hitam dan kemudian dijemur dibawah sinar matahari. Proses ini dilakukan agar kandungan zat berkhasiat serta gizi yang terkandung dalam daun kelor tidak hilang. Proses pengeringan juga dilakukan agar daun kelor yang akan digunakan untuk pembuatan *gummy* bisa lebih bertahan lama jika disimpan dibandingkan jika disimpan dengan daun kelor yang masih basah. Setelah daun kelor kering kemudian daun kelor diseduh atau direbus sesuai takaran kemudian disaring. Pembuatan *gummy* untuk daun kelor menggunakan bahan berupa gelatin dari sapi dan ditambahkan sukrosa, perasa, dan pewarna dengan spesifikasi *food grade* sehingga aman untuk dikonsumsi. Berdasarkan dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan peserta sangat antusias terkait pelaksanaan kegiatan ini karena produk yang dihasilkan enak sehingga anak-anak akan suka dan dapat dikonsumsi secara rutin sebagai salah satu langkah pencegahan stunting pada anak.



Gambar 3. Gummy dari Daun Kelor

Kegiatan pengabdian masyarakat terakhir adalah melakukan evaluasi terhadap masyarakat terkait sosialisasi dan pelatihan pembuatan *gummy* dari daun kelor di Desa Burai Ogan Ilir. Pada tahap ini dilakukan pembagian kuisioner kepada peserta pengabdian untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kepuasan dari masyarakat dari kegiatan pengabdian ini dengan tema edukasi dan pelatihan pembuatan *gummy* daun kelor yang merupakan langkah dalam pencegahan stunting di Desa Burai Ogan Ilir. Hasil kuisioner dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Kepuasan Peserta Terhadap Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No	Pernyataan	Persentase
1.	Saya merasa puas dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan	100%
2.	Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat sesuai dengan harapan	96%
3.	Panitia dan pelaksana pengabdian kepada Masyarakat memberikan pelayanan sesuai kebutuhan	96%
4.	Saya merasa puas dengan jawaban yang diberikan oleh panitia pengabdian kepada Masyarakat terkait pertanyaan yang saya ajukan	92%
5.	Jika kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan Kembali saya bersedia untuk ikut dalam partisipasi	100%

Berdasarkan dari table diatas, peserta pengabdian kepada masyarakat puas dengan kegiatan yang dilakukan dan bersedia akan ikut berpartisipasi jika dilakukan kembali kegiatan pengabdian dengan tema yang berbeda. Selain itu, panitia kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga

mengevaluasi terkait peserta dalam mengikuti pembuatan *gummy* daun kelor. Dari hasil pengamatan yang dilakukan masyarakat telah mampu membuat produk *gummy* dari daun kelor yang telah didemonstrasikan. Kegiatan pengabdian masyarakat dengan pemanfaatan daun eklor menjadi produk padat nutrisi dan gizi untuk pencegahan stunting di Desa Burai Ogan Ilir.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan skema perkuliahan desa serta judul penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan daun kelor menjadi produk *gummy* berupa cemilan sebagai langkah pencegahan stunting di Desa Burai Ogan Ilir dapat mengikuti kegiatan ini dalam beberapa tahap dengan sangat antusias selama kegiatan berlangsung. Dengan adanya kegiatan edukasi dan pelatihan pemanfaatan daun kelor menjadi produk makanan berupa *gummy* maka masyarakat dapat merasakan manfaat pada kegiatan ini yaitu menambah pengetahuan terkait stunting dan penanganannya serta pengetahuan terkait manfaat daun kelor dan pembuatan produk makanan berupa *gummy* yang dapat dikonsumsi dan diproduksi serta dimanfaatkan untuk menambah ekonomi masyarakat. Saran pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini agar dapat berlanjut dengan materi yang lebih dalam serta dapat mengembangkan lagi produk lain dari daun kelor yang lebih aplikatif dan inovatif serta diberikan materi terkait pendaftaran produk untuk mendapatkan nomor izin edar dari Dinas Kesehatan setempat. Selain itu, disarankan agar kegiatan pengabdian masyarakat skema perkuliahan desa ini mengenai tema kesehatan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat dapat dilanjutkan pada masa yang mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Publikasi artikel ini dibiayai oleh Anggaran DIPA Badan Layanan Umum Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2024. SP DIPA-023.17.2.677515/2024, tanggal 24 November 2023, Sesuai SK Rektir Nomor: 0008/UN9/SK.LP2M.PM/2024 tanggal 10 Juli 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., Ramadhan, T., Yanis, M. (2015). Kandungan nutrisi dan sifat fungsional tanaman kelor (*Moringa oleifera*). Media Gizi Indonesia, 13(2), 108-116.
- Anggraini, V.N., Pratiwi, B.A., Yanuarti, R. (2020). Edukasi Kesehatan Stunting Di Kabupaten Bengkulu Utara. Jurnal Poltekita Ilmu Kesehatan, 14(1), 30-36.
- Chandrasekara, A., Shahidi, F. (2008). Herbal infusions and health: A review of findings from human studies. Journal of Food Science, 73(8), 123-130.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. (2019). Percepatan Penurunan Stunting di Sumsel Terus Dilakukan Bersama Lintas Sektor. Diakses dari Dinkes Sumsel.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. (2020). Percepatan Penurunan Stunting di Sumsel Terus Dilakukan Bersama Lintas Sektor.
- Dixit, S., Astha, T., Prabhat, K. (2016). Moringa : The Herbal Gold to Combat Malnutrition" International Journal of Education and Science Research Review. 3(2): 173-85.
- Faridah, H. (2008). *Pengolahan Makanan dan Minuman dari Bahan Alam*. Penerbit XYZ.
- Gopalakrishnan, L., Kruthi, D., Devarai, S.K. (2016). Moringa oleifera: A review on nutritive importance and its medicinal application. Food Science and Human Wellness 5(2): 49-56.
- Jan, B.L. (2017). Medicinal plants: A rich source of bioactive molecules used in drug development. In: Merillon, J.M., Ramawat, K.G. (eds) Bioactive Molecules and Medicinal Plants. Springer, Cham.pp.1-24.
- Lee, J., Koo, N., Min, D.B. (2004). Reactive oxygen species, aging, and antioxidative nutraceuticals. Comprehensive Reviews in Food Science and Food Safety, 3(1), 21-33. DOI: 10.1111/j.1541-4337.2004.tb00058.x.
- Rahmahita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 11(1), 225-229.

- Subositi, D., Wahyono, S. (2019). Pemanfaatan Tumbuhan dalam Pengobatan Berbagai Jenis Penyakit dan Pengetahuan Masyarakat yang Berbeda Mengenai Jenis Pemanfaatan tersebut. *Jurnal Etnobotani Indonesia*, 20(1), 45-56.
- Sudargo, T. (2010). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak balita di Kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende Flores Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi Indonesia*, 33(2), 123-130.s
- Sudargo, T., Muhammad, H.F.L., Kandarina, I., et al. (2018). The effect of additional egg supplementation on vitamin and mineral fortification program on growth, cognitive development and hemoglobin in Indonesian underweight and stunting children. *Nutrition & Food Science*, 48(5), 744-754. <https://doi.org/10.1108/NFS-01-2018-0009​>.
- WHO. (2021). World health statistics 2021 monitoring health for the SDGs, sustainable development goals. Available from: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240027053>
- Widowati, L., Kurniawan, A., Fauziah, N. (2014). Ekstrak Daun Kelor (*Moringa oleifera*) sebagai Antioksidan dan Antimikroba. *Jurnal Farmasi*, 6(2), 123-130.